

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Media Youtube menjadi ruang kritik sosial bagi masyarakat yang ingin mengemukakan pendapatnya. Termasuk yang dilakukan oleh Majelis Lucu Indonesia (MLI). MLI menjadikan Youtube sebagai ruang tanpa batas dalam mengekspresikan pendapatnya melalui konten-konten komedi yang disajikan. Hingga 2020-2021, akun MLI didominasi oleh konten-konten satire dan sarkasme atas fenomena yang berkembang di masyarakat. Kemasan komedi dimanfaatkan sebagai cara berpendapat dengan menghasilkan tawa atau hiburan bagi penontonnya. Meskipun, tidak semua penonton memahami makna yang terkandung pada tiap teks satire dan sarkasme yang disampaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis wacana kritik sosial pada akun youtube Majelis Lucu Indonesia menggunakan model Teun A. Van Dijk, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Analisis wacana kritik sosial model Teun A. Van Dijk memiliki tiga dimensi. Pada dimensi teks atau pada tingkatan analisis makro (tematik) ditemukan bahwa terdapat pembagian konten berdasarkan kategorisasi konten yang mendukung tema utama. Pada tingkatan superstruktur (skematik), Majelis Lucu Indonesia sebagai pembuat konten melalui youtube melakukan usaha untuk menarik penonton yang umumnya menasar pada masyarakat milenial. Hal tersebut nampak dari jumlah komentar yang didominasi oleh akun-akun yang mengidentifikasi mereka sebagai mahasiswa. Pada tingkatan mikro (semantik,

sintaksis, stilistik, retorik) terdapat pemilihan diksi sebagai bentuk penekanan, penegasan atas subjek yang dituju dengan perlu adanya kemampuan interpretasi dari si penonton. Selain itu penggunaan mimik atau ekspresi secara visual menguatkan satire dan sarkasme yang digunakan para komedian tunggal di akun Majelis Lucu Indonesia.

Pada dimensi konteks sosial wacana satire dan sarkasme masih bersifat eksklusif. Dalam pandangan masyarakat, satire dan sarkasme dimaknai sebagai perwujudan bahasa kasar yang tidak bisa diterima oleh budaya masyarakat Indonesia yang dianggap mengedepankan kesantunan. Namun, di sisi lain penyampaian satire dan sarkasme dalam akun youtube majelis lucu Indonesia sebagai perwujudan bentuk menyuarkan ketidaksesuaian atas fenomena di masyarakat terutamanya di dunia komedi sebagai bentuk kritik. Media Youtube sebagai akun pribadi memudahkan MLI mengkritisi dengan gaya bahasa sendiri yakni gaya bahasa satire dan sarkasme.

Pada studi ini menunjukkan bahwa dalam memahami teks satire dan sarkasme yang disampaikan pada setiap konten-konten pada akun MLI, penonton memiliki kebebasan untuk menafsirkan. Teks satire dan sarkasme yang digunakan dalam gaya Bahasa MLI di tiap kontennya berupa bentuk kritik sosial atas fenomena yang terjadi di masyarakat. Kritik yang ditampilkan sangat tajam dan fokus pada objek yang dituju. Pada teks satire dan sarkasme, wacana kritik sosial dianggap sebagai cara tidak langsung kepada objek yang dituju. Tidak langsung dalam arti teks yang digunakan memiliki makna yang harus dipahami terlebih dahulu oleh penonton. Namun, sangat dipahami oleh objek yang dituju. Sehingga

tidak jarang, teks yang digunakan dianggap sebagai bentuk ketidakbiasaan dalam cara berpendapat bagi sebagian masyarakat Indonesia. Tidak jarang, hal tersebut menimbulkan pertentangan antara MLI dengan objek kritik tersebut.

Secara objek, MLI secara terang-terangan melakukan kritik dalam bentuk parodi ataupun perseorangan. Untuk perseorangan termuat dalam konten *roasting* yang secara langsung objeknya dikritik di hadapan konten creator MLI. Meskipun, bentuk kritikan dengan gaya Bahasa satire dan sarkasme, karena dibungkus dengan unsur komedi sehingga objek yang dituju dianggap “layak untuk ditertawakan”. Hal ini pula yang menghasilkan interpretasi dalam penelitian ini merujuk pada adanya segmentasi penonton atau *viewers* akun Youtube MLI terbagi menjadi dua jenis meliputi penonton yang menganggap konten-konten MLI ini bentuk hiburan. Ada pula yang menganggap bahwa apa yang dilakukan MLI ini bentuk dari kecerdasan menyampaikan pendapat atas fenomena sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki saran meliputi:

- 1) Bagi masyarakat pada umumnya, media sosial dapat dijadikan sebagai alat penyebaran informasi dan tempat mengemukakan pendapat terhadap fenomena atau isu-isu sosial yang sedang berkembang. Namun, pemanfaatan media sosial tentunya harus didampingi dengan sikap yang kritis.
- 2) Untuk penelitian di masa akan datang diharapkan penggunaan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dapat digunakan sesuai dengan struktur yang telah ada, namun didampingi dengan informasi dari subjek penelitian.